

**PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO*
TERHADAP *DIVIDEND PAYOUT RATIO* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen*



Oleh :

M. ANDIKA SYAHPUTRA S
NPM. 1305160776

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

2017

ABSTRAK

M.ANDIKA SYAHPUTRA .S. (1305160776). Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividen Payout Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, SKRIPSI 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan dunia usaha khususnya pada sektor makanan dan minuman akan membuat persaingan semakin ketat. Sehingga perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar untuk dapat mengembangkan usahanya. Perusahaan dapat menerima dana atau modal tersebut dari internal maupun eksternal perusahaan. Semua tindakan tersebut dilakukan hanya untuk mendapatkan laba yang lebih optimal. Dalam pengalokasian laba perusahaan membutuhkan kebijakan manajemen untuk pendistribusian laba. Kebijakan dividen merupakan kebijakan manajemen tentang pembagian laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan besarnya persentase tersebut sering dikenal dengan *Dividen Payout Ratio*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi serta pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur dengan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang berjumlah 14, sedangkan sampel berjumlah 9 perusahaan dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 hingga tahun 2015. Teknik analisis data ini adalah menggunakan metode regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji F, koefisien determinasi (R-Square). Pengolahan data ini melalui SPSS 24 *for windows*.

Dari hasil pengolahan data menggunakan Uji t secara parsial variabel *current ratio* berpengaruh positif dan ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio*. Variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio*. Hasil pengujian dengan menggunakan Uji F variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh positif dan ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan Manufaktur Sub sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

KATA KUNCI : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Dividen Payout Ratio.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr. Wb.

Puji dan syukur hanya ditujukan kehadiran Allah SWT, tempat dimana penulis mengabdikan sebagai hamba serta menggantungkan segala doa dan harapan. Hanya karena rahmat, hidayah dan keridhaannya lah penulis memiliki kemauan, kemampuan, kesempatan dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi jalan bagi umatnya dalam menempuh keselamatan dan kebahagiaan dengan ilmu pengetahuan yang benar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik penyusunan, penulisan maupun isinya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang penulis miliki serta kegiatan yang dijalani sehingga megesampingkan skripsi demi tercapainya salah satu mimpi. Meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh adalah berkat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda **A.Sinaga** dan Ibunda **B. br Tambunan** serta Adik **M.Wahyu Danil Sinaga** dan **Singki Nadia Sinaga**. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang serta doa, dorongan , semangat, pengorbanan, perhatian dan dukungan baik moral dan finansial yang kalian berikan.
2. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Zulaspan Tupti, SE, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Januri, SE, M.M, M.Si** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Ade Gunawan, SE, M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si** selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Dr. Jufrizen, SE, M.Si** selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak **H. M. Effendy Pakpahan, S.E, M.M** selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membantu memberikan arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi.
9. Bapak / ibu staf biro Manajemen Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam kegiatan administrasi penyelesaian skripsi.
10. Kepada teman-teman manajemen angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu Terima kasih banyak untuk semua dukungan dan bantuan kalian selama ini.

11. Kepada pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam masa perkuliahan dan dalam masa proses penyelesaian skripsi ini. Wassalam.

Medan, Maret 2017

Penulis

M.Andika Syahputra S
Npm. 1305160776

DAFTAR ISI

ABSTRAK	(1)
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis	14
1. <i>Dividen Payout Ratio</i>	14
a. Pengertian <i>Dividen Payout Ratio</i>	14
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Dividen Payout Ratio</i>	15
<i>Payout Ratio</i>	15
c. Pengukuran <i>Dividen Payout Ratio</i>	20
2. <i>Current Ratio</i>	20
a. Pengertian <i>Current Ratio</i>	20
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	22
c. Tujuan dan Manfaat <i>Current ratio</i>	23
d. Pengukuran <i>Current Ratio</i>	23

3. <i>Debt to Equity Ratio</i>	24
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	24
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Debt To Equity Ratio</i>	25
c. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	29
d. Pengukuran <i>Debt To Equity Ratio</i>	29
B. Kerangka Konseptual	29
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	29
2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	30
3. Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	32
C. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Definisi Operasional Variabel.....	34
1. <i>Dividen Payout Ratio</i>	34
2. <i>Current Ratio</i>	35
3. <i>Debt To Equity Ratio</i>	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
1. Tempat Penelitian	36
2. Waktu Penelitian.....	36

D. Populasi dan Sampel Penelitian	36
1. Populasi Penelitian.....	36
2. Sampel Penelitian	37
E. Sumber Data.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	40
1. Regresi Linier Berganda.....	40
2. Uji Asumsi Klasik.....	41
a. Uji Normalitas.....	41
b. Uji Multikolinieritas	42
c. Uji Heterokedastisitas.....	42
d. Uji Autokorelasi	42
3. Pengujian Hipotesis	43
a. Uji Parsial t	43
b. Uji Simultan F.....	44
4. Koefisien Determinasi (R-Square).....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	48
1. <i>Dividen Payout Ratio</i>	49
2. <i>Current Ratio</i>	51
3. <i>Debt to Equity Ratio</i>	53

B. Analisis Data	55
1. Uji Asumsi Klasik.....	55
a. Uji normalitas.....	55
b. Uji Multikolinearitas	57
c. Uji Autokorelasi.....	59
d. Uji heterokedastisitas	60
2. Regresi Linier Berganda.....	61
3. Pengujian Hipotesis	63
a. Uji Parsial (Uji t).....	63
b. Uji Simultan (Uji F)	67
4. Koefisien Determinand (R-Square)	69
C. Pembahasan.....	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Aktiva Lancar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2011-2015	3
Tabel I.2	Kewajiban Lancar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2011-2015.....	4
Tabel I.3	Total Kewajiban Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2011-2015	5
Tabel I.4	Total Kewajiban Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2011-2015	6
Tabel I.5	Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2011-2015	7
Tabel I.6	Dividen Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2011-2015	8
Tabel III.1	Aktiva Lancar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2011-2015	36
Tabel III.2	Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.....	37
Tabel III.3	Jumlah Sampel Berdasarkan Karakteristik Sampel	38
Tabel III.4	Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI.....	39
Tabel IV.1	Daftar Sampel Penelitian.....	48
Tabel IV.2	<i>Dividen Payout Ratio</i>	49
Tabel IV.3	<i>Current Ratio</i>	51

Tabel IV.4 <i>Debt To Equity Ratio</i>	53
Tabel IV.5 Uji Multikolinieritas.....	58
Tabel IV.6 Uji Autokorelasi.....	60
Tabel IV.7 Hasil Uji Regresi Berganda.....	62
Tabel IV.8 Hasil Uji Parsial.....	64
Tabel IV.9 Hasil Uji Simultan.....	67
Tabel IV.10 Koefisien Determinasi (R-Square).....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Konseptual.....	33
Gambar III.2	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji T	44
Gambar III.3	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	46
Gambar IV.1	Grafik Normalitas P-PLOT.....	60
Gambar IV.2	Grafik Uji Normalitas Data.....	60
Gambar IV.3	Hasil Uji Parsial t-1	65
Gambar IV.4	Hasil Uji Parsial t-2	66
Gambar IV.5	Hasil Uji Simultan	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan semakin berkembangnya dunia usaha, maka persaingan antar perusahaan, khususnya perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, maka diperlukan penanganan dan pengelolaan sumber daya dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut dapat mengkoordinasi seluruh penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang dapat menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan dimasa yang akan datang.

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah bagaimana mencapai laba yang sebesar-besarnya, hal ini merupakan satu tolak ukur bagi pihak ketiga untuk melakukan investasi kepada perusahaan tersebut. Laba yang diperoleh perusahaan tentunya tidak seluruhnya digunakan untuk pendanaan operasional perusahaan harus memeriksa relevansi antara laba ditahan untuk diinvestasikan kembali dengan laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan manajemen perusahaan tentang pembagian laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Besarnya persentase dividen yang dibagikan kepada investor atas setiap sahamnya di perusahaan disebut dengan persentase dividen atau sering dikenal dengan *dividen payout ratio* (DPR).

Dalam menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada para investor dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Adapun alat analisis yang digunakan diantaranya adalah *current ratio* dan *debt to equity ratio*.

Menurut Arthur J.Keown dkk (2000, Hal. 621) yang menyatakan bahwa posisi likuiditas perusahaan sangat berpengaruh pada kemampuan perusahaan membayar dividen.

Syafrida Hani (2015, Hal. 121) *Current Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Riyanto (2001, Hal. 128) Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan haarus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut,yang ini berarti hanya sebagian kecil saja yang pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen.

Sedangkan menurut Sutrisno (2001,Hal. 3) *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

Berikut tabel aktiva lancar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011 - 2015.

Tabel I.1

Aktiva Lancar pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015

No	EMITTEN	Aktiva Lancar					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CEKA	619.191.085.387	560.259.661.424	847.045.774.616	1.053.321.371.198	1.253.019.074.345	866.567.393.394
2	DLTA	577.644.536	631.333.221	752.599.078	858.313.129	902.006.833	744.379.359
3	ICBP	8.689.138	9.922.662	11.321.715	13.621.918	13.961.500	11.503.387
4	INDF	24.608.559	26.235.990	32.772.095	41.014.127	42.816.745	33.489.503
5	MYOR	4.095.298.705.091	5.313.599.558.516	6.430.065.428.872	6.508.768.623.440	7.454.347.029.087	5.960.415.869.001
6	PSDN	277.879.090.840	336.802.769.537	381.085.626.721	289.764.924.677	286.838.275.265	314.474.137.408
7	ROTI	190.230.952.758	219.818.034.145	363.881.019.917	420.316.388.535	812.990.646.097	401.447.408.290
8	SKLT	105.144.724.612	125.666.621.792	154.315.590.972	167.419.411.740	189.758.915.421	148.461.052.907
9	ULTJ	903.366.925.701	1.196.426.603.843	1.565.510.655.138	1.642.101.746.819	2.103.565.054.627	1.482.194.197.226
	JUMLAH	6.191.722.426.622	7.753.240.741.130	9.742.700.789.124	10.082.605.415.583	12.101.477.779.920	9.174.349.430.476
	RATA-RATA	687.969.158.514	861.471.193.459	1.082.522.309.903	1.120.289.490.620	1.344.608.642.213	1.019.372.158.942

Sumber :Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.1 diatas, terlihat bahwa rata-rata aktiva lancar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebesar Rp.1.019.372.158.942 Jika dilihat dari rata-rata pertahun perusahaan manufaktur sub sektor makananan dan minuman mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu ditahun 2011 sebesar Rp.687.969.158.514 menjadi sebesar Rp.861.471.193.459 di tahun 2012 lalu sebesar Rp.1.082.522.309.903 ditahun 2013 menjadi sebesar Rp.1.120.289.490.620 ditahun 2014 dan menjadi sebesar Rp.1.344.608.642.213 ditahun 2015. Kondisi aktiva lancar yang meningkat akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya.

Masalah likuiditas juga dapat dipandang sebagai masalah penting jika dilihat dari besarnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar. Dalam tingkat likuiditas perusahaan, aktiva lancar menjadi acuan yang penting karena menunjukkan apakah perusahaan dapat membuat aktiva lancar tersebut cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya (likuid) atau tidak cukup (ilikuid). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi

kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Berikut tabel kewajiban lancar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011 - 2015.

Tabel I.2
Kewajiban Lancar pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015

No	EMITEN	Kewajiban Lancar					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CEKA	367.059.939.107	545.466.774.883	518.961.631.842	718.681.070.349	816.471.301.252	593.328.143.487
2	DLTA	96.129.303	119.919.552	161.579.316	195.089.619	140.419.495	142.627.457
3	ICBP	3.127.996	3.648.069	4.696.583	6.208.146	6.002.344	4.736.628
4	INDF	12.670.150	12.805.200	19.471.309	22.658.835	25.107.538	18.542.606
5	MYOR	1.845.791.716.500	1.924.434.119.144	2.676.892.373.682	3.114.337.601.361	3.151.495.162.694	2.542.590.194.676
6	PSDN	180.506.510.703	232.138.850.663	227.496.793.146	197.955.125.393	236.911.023.417	215.001.660.664
7	ROTI	148.209.117.955	195.455.567.772	320.197.406.822	307.608.669.233	396.920.006.814	273.678.153.719
8	SKLT	60.394.533.656	88.824.705.832	125.712.112.019	141.425.302.224	159.132.842.277	115.097.899.202
9	ULTJ	611.785.143.151	592.822.529.143	633.794.053.008	490.967.089.226	561.628.179.393	578.199.398.784
	JUMLAH	3.213.858.888.521	3.579.278.920.258	4.503.240.117.727	4.971.198.814.386	5.322.730.045.224	4.318.061.357.223
	RATA-RATA	357.095.432.058	397.697.657.806	500.360.013.081	552.355.423.821	591.414.449.469	479.784.595.247

Sumber :Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.2 diatas terlihat bahwa rata-rata hutang lancar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebesar Rp.479.784.595.247 Jika dilihat dari rata-rata pertahun perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu ditahun 2011 sebesar Rp.357.095.432.058 menjadi sebesar Rp.397.697.657.806 di tahun 2012 lalu sebesar Rp.500.360.013.081 ditahun 2013 menjadi sebesar Rp. 552.355.423.821 ditahun 2014 dan menjadi sebesar Rp.591.414.449.469 ditahun 2015. Peningkatan

tersebut berdampak pada rasio likuiditas perusahaan, Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Manajemen dituntut untuk mampu melakukan perencanaan dan pengendalian pada aktiva lancar dan hutang lancarnya dengan baik untuk meminimalisasi risiko ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan kewajibannya membayar hutang-hutang jangka pendek, dan selain itu manajer juga harus menghindari investasi dalam aktiva lancar yang berlebihan.

Ketidakseimbangan antara jumlah aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan hutang-hutang yang harus segera dibayar merupakan penyebab yang umum dari timbulnya *financial distress*.

Berikut tabel total kewajiban pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011 - 2015.

Tabel I.3
Total Kewajiban pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015

No	EMITTEN	Total Kewajiban					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CEKA	418.302.169.536	564.289.732.196	541.352.365.829	746.598.865.219	845.932.695.663	623.295.165.689
2	DLTA	123.231.249	147.095.322	199.584.996	237.047.063	188.700.435	179.131.813
3	ICBP	4.654.102	5.835.523	8.621.314	10.445.187	10.173.713	7.945.968
4	INDF	22.114.722	25.249.168	40.893.841	45.803.053	48.709.933	36.554.143
5	MYOR	4.175.176.240.894	5.234.655.914.665	5.820.959.652.752	6.220.960.735.713	6.148.255.759.034	5.520.001.660.612
6	PSDN	215.077.297.281	266.413.077.889	269.592.330.518	250.785.019.608	296.079.753.266	259.589.495.712
7	ROTI	212.695.735.714	538.337.083.673	1.045.725.133.498	1.189.311.196.709	1.517.788.685.162	900.771.566.951
8	SKLT	91.337.531.247	120.263.906.808	170.418.657.744	199.636.573.747	225.066.080.248	161.344.549.959
9	ULTJ	828.545.205.120	744.274.268.607	789.866.406.873	644.827.122.017	742.490.216.326	750.000.643.789
	JUMLAH	5.941.284.179.865	7.468.412.163.851	8.638.163.647.365	9.252.412.808.316	9.775.860.773.780	8.215.226.714.635
	RATA-RATA	660.142.686.652	829.823.573.761	959.795.960.818	1.028.045.867.591	1.086.206.752.642	912.802.968.293

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.3 diatas terlihat bahwa rata-rata total kewajiban perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebesar

Rp.912.802.968.293 Jika dilihat dari rata-rata pertahun perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya secara signifikan, yaitu ditahun 2011 sebesar Rp.660.142.686.652 menjadi sebesar Rp.829.823.573.761 di tahun 2012 lalu sebesar Rp.959.795.960.818 ditahun 2013 menjadi sebesar Rp.1.028.045.867.591 ditahun 2014 dan menjadi sebesar Rp.1.086.206.752.642 ditahun 2015. menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya dan apabila semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar.

Berikut tabel ekuitas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011 -2015.

Tabel I.4

Total Ekuitas pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015

No	EMITTEN	Total Ekuitas					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CEKA	405.058.748.832	463.402.986.308	528.274.933.918	537.551.172.122	639.893.514.352	514.836.271.106
2	DLTA	572.935.427	598.211.513	673.097.409	760.396.104	849.621.481	690.852.387
3	ICBP	10.700.776	11.984.361	12.789.017	14.584.301	16.386.911	13.289.073
4	INDF	31.601.228	34.140.237	36.884.099	40.274.198	43.121.593	37.204.271
5	MYOR	2.424.669.292.434	3.067.850.327.238	3.892.009.269.933	4.077.036.284.827	5.194.459.927.187	3.731.205.020.324
6	PSDN	206.289.106.038	398.471.524.772	412.811.707.277	371.723.275.216	324.319.100.916	342.722.942.844
7	ROTI	546.441.182.786	666.607.597.550	776.963.913.610	953.583.079.507	1.188.534.951.872	826.426.145.065
8	SKLT	122.900.348.177	129.482.560.948	133.590.711.625	137.295.765.073	152.044.668.111	135.062.810.787
9	ULTJ	1.351.971.313.937	1.676.519.113.422	2.022.189.689.748	2.273.306.156.418	2.797.505.693.922	2.024.298.393.489
JUMLAH		5.057.945.229.635	6.402.978.446.349	7.766.562.996.636	8.351.310.987.766	10.297.666.986.345	7.575.292.929.346
RATA-RATA		561.993.914.404	711.442.049.594	862.951.444.071	927.923.443.085	1.144.185.220.705	841.699.214.372

Sumber :Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.4 diatas, terlihat bahwa rata-rata total ekuitas perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebesar

Rp.841.699.214.372. Jika dilihat dari rata-rata pertahun perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu ditahun 2011 sebesar Rp.561.993.914.404 menjadi sebesar Rp.711.442.049.594 di tahun 2012 lalu sebesar Rp.862.951.444.071 ditahun 2013 menjadi sebesar Rp.927.923.443.085 ditahun 2014 dan menjadi sebesar Rp.1.144.185.220.705 ditahun 2015. Kondisi modal meningkat ini menunjukkan besarnya dana yang dimiliki oleh perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap operasional perusahaan dan akhirnya berdampak pada penurunan kebutuhan akan hutang. Sehingga hutang yang menurun akan berpengaruh terhadap laba yang kita dapatkan.

Berikut tabel laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011 -2015.

Tabel I.5

Laba Bersih pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015

No	EMITTEN	Laba Bersih					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CEKA	96.305.943.766	58.344.237.476	65.068.958.558	411.001.414.954	106.549.446.980	147.454.000.347
2	DLTA	151.715.042	213.421.077	270.498.062	288.499.375	192.045.199	223.235.751
3	ICBP	2.064.049	2.287.242	2.286.639	2.543.396	3.025.095	2.441.284
4	INDF	4.891.673	4.779.446	3.416.635	4.866.097	4.867.347	4.564.240
5	MYOR	483.486.152.032	744.428.404.309	1.013.558.238.779	409.618.689.484	1.250.233.128.560	780.264.922.633
6	PSDN	23.258.490.558	25.623.404.271	21.322.248.834	27.665.669.917	42.619.829.577	16.271.166
7	ROTI	115.932.533.042	149.149.548.025	158.015.270.921	188.648.345.876	270.538.700.440	176.456.879.661
8	SKLT	5.976.790.919	7.962.693.771	11.440.014.188	16.855.973.113	20.066.791.849	12.460.452.768
9	ULTJ	101.323.273.593	353.431.619.485	325.127.420.664	283.061.430.451	523.100.215.029	317.208.791.844
	JUMLAH	826.441.854.674	1.339.160.395.102	1.594.808.353.280	1.281.816.092.829	2.128.068.390.922	1.434.059.017.361
	RATA-RATA	91.826.872.742	148.795.599.456	177.200.928.142	142.424.010.314	236.452.043.436	159.339.890.818

Sumber :Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.5 diatas, terlihat bahwa rata-rata laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebesar Rp. 159.339.890.818. Jika dilihat dari rata-rata pertahun perusahaan mengalami

fluktuasi pada tahun 2011-2013 dan menurun ditahun 2014 dan 2015 yaitu ditahun 2011 sebesar Rp. 91.826.872.742 menjadi sebesar Rp. 148.795.599.456 di tahun 2012 lalu sebesar Rp.177.200.928.142 ditahun 2013 menjadi sebesar Rp.142.424.010.314 ditahun 2014 dan menjadi sebesar Rp.236.452.043.436 ditahun 2015.kondisi laba bersih yang fluktuasi akan berpengaruh terhadap dividen yang akan dibayarkan.

Berikut tabel deviden pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011 -2015.

Tabel I.6
Dividen pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015

No	EMITEN	Dividen					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CEKA	0	0	29.750.000.000	29.659.570.000	0	11.881.914.000
2	DLTA	171.895.005	187.830.906	191.831.127	144.831.127	156.878.293	170.653.292
3	ICBP	676.391	985.431	1.084.557	1.107.882	1.294.472	1.029.747
4	INDF	1.167.797	1.536.576	1.624.380	1.246.821	1.931.694	1.501.454
5	MYOR	99.655.920.000	99.655.920.000	182.714.320.000	205.700.037.470	149.095.678.240	147.364.375.142
6	PSDN	10.499.615.000	10.499.615.000	13.299.807.500	10.849.790.000	4.287.832.500	9.887.332.000
7	ROTI	24.943.781.094	28.983.133.261	37.285.218.800	15.729.816.001	27.991.754.000	26.986.740.631
8	SKLT	1.381.481.000	1.381.481.000	2.072.221.500	2.762.962.000	3.453.702.500	2.210.369.600
9	ULTJ	1.487.048.000	13.997.699.918	989.991.228	49.408.062.199	34.660.584.000	20.108.677.069
	JUMLAH	138.141.584.287	154.708.202.092	266.306.099.092	314.257.423.500	219.649.655.699	218.612.592.934
	RATA-RATA	15.349.064.921	17.189.800.232	29.589.566.566	34.917.491.500	24.405.517.300	24.290.288.104

Sumber :Bursa Efek Indonesia (2017)

Berdasarkan tabel I.6 diatas, terlihat bahwa rata-rata deviden perusahaan makanan dan minuman sebesar Rp.24.292.297.659 Jika dilihat dari rata-rata pertahun perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2011-2014 dan menurun ditahun 2015 yaitu ditahun 2011 sebesar Rp.15.394.064.921 menjadi sebesar Rp.17.189.800.232 di tahun 2012 lalu sebesar Rp.29.589.566.566 ditahun 2013 menjadi sebesar Rp.34.917.491.500 ditahun 2014 dan menjadi sebesar Rp.24.405.517.300 ditahun 2015. Kondisi deviden ini hanya meningkat di tahun

2011-2014 dan menurun ditahun 2015 yang menandakan perusahaan mengalami fluktuasi . Bagi investor atau pemegang saham, deviden merupakan salah satu keuntungan yang akan diperoleh selain keuntungan lain berupa *capital again*. Secara umum deviden dapat diartikan sebagai bagian yang dibagikan oleh emiten kepada masing-masing pemegang saham. Deviden akan memiliki pengaruh pada tingkat penggunaan hutang suatu perusahaan.

Masalah dalam kebijakan deviden mempunyai dampak terhadap investor maupun perusahaan. Para investor yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan mendapatkan return baik dalam bentuk *dividen yeald* maupun *capital gain*. Sementara perusahaan membutuhkan sumber dana dari dalam untuk meningkatkan dan mengharapkan adanya pertumbuhan dana yang baik untuk melangsungkan kebutuhan hidupnya dan sekaligus memberikan kesejahteraan kepada para pemegang saham.

Berdasarkan latar belakang yang mempengaruhi *Dividen Payout Ratio* (DPR),maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *DIVIDEND PAYOUT RATIO* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Terjadinya peningkatan rata-rata aktiva lancar diikuti dengan peningkatan rata-rata hutang lancar dari tahun ke tahun pada

perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

2. Terjadinya peningkatan rata-rata hutang lancar dari tahun ke tahun pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 yang akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.
3. Terjadinya peningkatan total kewajiban dari tahun ke tahun pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
4. Adanya peningkatan rata-rata ekuitas diikuti dengan peningkatan total kewajiban dari tahun ke tahun pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 yang dapat mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan.
5. Terjadinya fluktuasi rata-rata laba bersih dari tahun ke tahun pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
6. Terjadinya fluktuasi rata-rata dividen dari tahun ke tahun pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk membatasi dan memfokuskan masalah sehingga tidak menyimpang dari yang diharapkan maka peneliti membatasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2011-2015 sesuai dengan populasi sampel. Pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan aktiva lancar, kewajiban lancar, total utang, ekuitas, laba bersih dan dividen sesuai dengan populasi dan sampel. Untuk itu ruang lingkup penelitian dibatasi hanya pada *dividen payout ratio* yang menjadi variable terikat (*dependent variable*) dan yang menjadi variable bebas (*independent variable*) adalah *current ratio* dan *debt to equity ratio*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan secara rinci, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, rumusan masalahnya ialah sebagai berikut.

- a. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *Dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
- b. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *Dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
- c. Apakah *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi *dividend payout ratio* (DPR)
- b. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
- c. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015
- d. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama terhadap kebijakan hutang pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dalam ekonomi khususnya. Dan dalam hal lain penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan terkait dan masyarakat umum, yaitu dapat menjadi sebuah informasi mengenai kinerja atau kebijakan pendanaan yang baik dilakukan perusahaan, dan dapat menjadi bahan referensi

pihak manapun dalam pengambilan keputusan, baik keputusan investasi maupun keputusan lainnya

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Dividen Payout Ratio*

a. Pengertian *Dividen Payout Ratio*

Pengertian *Dividend payout ratio* (DPR) menurut R. Sundjaja dan Inge Barlian (2002, Hal. 342) *Dividend payout ratio* (DPR) merupakan persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham.

Menurut I Made Sudana (2011, Hal. 167) *Dividend payout ratio* (DPR) adalah besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham.

Menurut Arfan Ikhsan dkk (2016, Hal. 85) Rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio* yaitu mengindikasikan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka dapat disimpulkan, *dividend payout ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen kepada setiap pemegang saham dengan membandingkan antara dividen dengan laba bersih setelah pajak yang diperoleh.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dividen Payout Ratio*

Menurut I Made Sudana (2011, Hal. 170) faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan *dividen payout ratio* :

1. Dana Yang Dibutuhkan Perusahaan
2. Likuiditas
3. Kemampuan Perusahaan Untuk Meminjam
4. Nilai Informasi Dividen
5. Pengendalian pPrusahaan
6. Pembatasan Yang Diatur Dalam Perjanjian Pinjaman Dengan Pihak Kreditor
7. Inflasi

Keterangan :

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan

Apabila di masa yang akan datang perusahaan berencana melakukan investasi yang membutuhkan dana yang besar, maka perusahaan dapat memperolehnya melalui penyisihan laba ditahan.

2. Likuiditas

Dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan mencukupi.

3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam

Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari pinjaman. Perusahaan dimungkinkan untuk membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih memiliki peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman guna memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan.

4. Nilai informasi dividen

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pasar saham perusahaan meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen dan harga pasar saham perusahaan turun ketika perusahaan mengumumkan penurunan dividen.

5. Pengendalian perusahaan

Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi yang dinilai menguntungkan.

6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditor

Ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditor, perjanjian pinjaman tersebut sering disertai dengan persyaratan-persyaratan.

7. Inflasi

Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin turun daya beli mata uang.

Menurut Brigham and Houston (2011, Hal. 231) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan antara lain :

1. Perjanjian obligasi
2. Pembatasan saham preferen
3. Aturan penurunan nilai modal
4. Ketersediaan kas
5. Denda pajak atas laba yang terakumulasi secara tidak wajar

Keterangan :

1. Perjanjian obligasi

Kontrak utang sering kali membatasi pembayaran dividen atas laba yang dihasilkan setelah pinjaman diberikan.

2. Pembatasan saham preferen

Pada umumnya, dividen saham biasa tidak dapat dibayarkan jika perusahaan menghilangkan dividen saham preferennya.

3. Aturan penurunan nilai modal

Pembayaran dividen tidak dapat melebihi pos laba ditahan. Pembatasan secara hukum ini, yang dikenal sebagai aturan penurunan nilai modal, dirancang untuk melindungi kreditor.

4. Ketersediaan kas

Dividen tunai hanya dapat dibayar dengan kas.

5. Denda pajak atas laba yang terakumulasi secara tidak wajar

Untuk mencegah orang-orang kaya menggunakan perusahaan untuk menghindari pajak pribadi

Menurut R. Sundjana dan Inge Barlian (2002, Hal. 339), faktor-faktor yang menjadi pertimbangan kebijakan dividen dalam suatu perusahaan terdiri dari :

1. Peraturan hukum
2. Posisi Likuiditas
3. Membayar Pinjaman
4. Kontrak Pinjaman
5. Pengembangan Aktiva
6. Tingkat Pengembalian
7. Stabilitas Keuntungan
8. Pasar Modal
9. Kendali Perusahaan
10. Keputusan Kebijakan Dividen

Keterangan :

1. Peraturan hukum

Yaitu peraturan yang mengenai laba bersih, tindakan yang merugikan modal, dan mengenai tak mampu bayar.

2. Posisi Likuiditas

Laba ditahan biasanya diinvestasikan dalam bentuk aktiva yang diperlukan untuk menjalankan usaha.

3. Membayar Pinjaman

Jika perusahaan telah membuat pinjaman untuk memperluas usahanya atau untuk pembiayaan lainnya maka ia dapat melunasi pinjamannya pada saat jatuh tempo.

4. Kontrak Pinjaman

Jika menyangkut pinjaman jangka panjang seringkali membatasi kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tunai.

5. Pengembangan Aktiva

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhannya untuk membiayai pengembangan akatifa perusahaan.

6. Tingkat Pengembalian

Tingkat pengembalian atas asset menentukan pemnbagian laba dalam bentuk dividen yang dapat digunakan oleh pemegang saham.

7. Stabilitas Keuntungan

Perusahaan yang keuntungannya relatif teratur seringkali dapat memperkirakan bagaimana keuntungsn dikemudian hari.

8. Pasar Modal

Perusahaan besar yang sudah mantap dengan mudah dapat masuk pasar modal atau memperoleh macam-macam dana dari luar untuk pembiayaannya.

9. Kendali Perusahaan

Jika prusahaan hanya memperluas usahanya dari pembiayaan intern maka pembayaran dividen akan berkurang.

10. Keputusan Kebijakan Dividen

Hampir semua perusahaan ingin mempertahankan dividen per saham pada tingkat yang konstan

c. Pengukuran *Dividen Payout Ratio*

Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen dan laba yang ditahan sebagai bentuk sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan sebagai pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen. Bila laba yang ditahan dalam jumlah besar maka laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil.

Rasio pembayaran dividen dapat diukur dengan membandingkan dividen kas per lembar saham dengan laba yang diperoleh per lembar saham. Rumus menghitung *dividend payout ratio* menurut I Made Sudana (2011, Hal. 24) :

$$DPR = \frac{\textit{Dividend}}{\textit{Earning After Taxes}}$$

Satuan ukuran *dividend payout ratio* (DPR) adalah % (persen).

2. *Current Ratio*

a. Pengertian *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Syafrida Hani (2015, Hal. 121) *Current Ratio* merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Menurut Brealy, Myers dan Marcus (2008, hal. 78) rasio lancar (*current ratio*) yaitu ukuran lain yang mempunyai tujuan sama.

Menurut I Made Sudana (2011, hal. 21) rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Current ratio menurut Hanafi (2004, Hal. 37) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan risiko rendah), tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas atau tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap. Ada pertukaran (*trade of*) antara risiko dengan *return* dalam hal ini.

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek ataupun kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar dan mungkin sulit untuk ditagih.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah suatu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Current Ratio (CR) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban – kewajiban lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dari kewajiban lancar, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan membayar tagihan – tagihan (hutang usaha) secara lambat, meminjam dari Bank, dan seterusnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Karena *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh aktiva –aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

Menurut Jumingan (2005, hal. 124), yang mempengaruhi ukuran rasio lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut :

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendeknya untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langgan dalam penjualan piutang.

- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public*

c. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Menurut Hampton (1980, Hal 110) dalam Jumingan (2005, Hal. 122) rasio likuiditas bertujuan menguji kecukupan dana, *Solvency* perusahaan kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi.

Sedangkan menurut Weston dan Brigham 1981, Hal. 138 dalam Jumingan (2005, hal. 122) rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

d. Pengukuran *Current Ratio*

Current ratio yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya.

Menurut Arfan Ikhsan Dkk, (2016, Hal. 75) Rumus untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Bila nilai *current ratio* perusahaan sebesar 2,5 (250%) hal ini berarti jumlah aktiva lancar sebanyak 2,5 kali utang lancar atau setiap utang lancar Rp 1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp 2,50.

3. Debt to Equity Ratio

a. Pengertian Debt to Equity Ratio

Rasio hutang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang.

Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besaran hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar tetap tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity ratio* maksimal 100%.

Menurut Hery (2015, Hal. 198) rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal.

Menurut Riyanto (2001, Hal. 255), *debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan atau untuk menilai banyaknya hutang yang dipergunakan oleh perusahaan.

Menurut Arfan Iksan Dkk. (2016, Hal.85), *debt to equity ratio* yaitu mengukur dsna yang disediakan kreditur dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan.

Menurut I Made Sudana. (2011, Hal.20), *debt to equity ratio* yaitu mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui modal sendiri. Peningkatan kewajiban akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih termasuk laba yang dibayarkan karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen. Semakin tinggi kewajiban maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Sartono, 2001, Hal. 66).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Tugas manager disini adalah mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dari dana itu sendiri yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut diputuskan dengan mempertimbangkan setiap akibat dari penggunaan komponen dana tertentu. misalnya memperkirakan biaya-biaya yang kan ditanggung perusahaan dengan menggunakan salah satu komposisi dana tersebut (biaya modal)

sebagai modal perusahaan. juga memperhatikan mengenai perubahan yang akan terjadi pada nilai perusahaan sebagai konsekuensi atas penggunaan komposisi dana yang dipilih tersebut. Untuk itu perlu bagi manager untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *debt to equity ratio* perusahaan.

Menurut Sartono (2010. hal. 248) adapun faktor yang mempengaruhi

Debt to Equity Ratio adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat Penjualan
- 2) Struktur Asset
- 3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
- 4) Profitabilitas
- 5) Variabilitas Laba dan Perlindungan Pajak
- 6) Skala Perusahaan
- 7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Keterangan :

1) Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas relatif stabil pula. maka dapat menggunakan hutang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2) Struktur Asset

Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan atau kolerasi hutang perusahaan. Mengang

penggunaan hutang dalam jumlah besar akan meningkatkan finansial risk meningkat. sementara asset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar business risk dan pada akhirnya berarti total risk juga meningkat.

3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi.

4) Profitabilitas

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan Kinerja Keuangan. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang. Meskipun secara teoritis sumber modal yang biayanya rendah adalah hutang, kemudian, saham preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta laba ditahan. Pertimbangan lain adalah bahwa direct cost untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan internal.

5) Variabilitas Laba dan Perlindungan Pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari hutang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan hutang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.

6) Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empiris menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara hutang dengan nilai buku ekuitas atau *debt to book value of equity ratio*.

7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang bullish. Tidak jarang perusahaan harus memberikan signal-signal dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar.

c. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Menurut Dermawan Sjahrial (2008, Hal. 147) rasio leverage bertujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aktiva dan sumber dananya, dengan demikian akan menguntungkan keuntungan pemegang saham dan bermanfaat untuk analisis, perencanaan dan pengendalian keuangan.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Syafrida Hani (2015, Hal. 124) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) ini semakin menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*.

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Current ratio adalah suatu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan. Menurut I Made Sudana (2011, hal. 21) rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar seperti melunasi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo maupun dalam membayar dividen.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutoyo, Januar dan Dian (2011), meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Jasa Keuangan”. Peneliti melibatkan 7 variabel, yaitu variabel dependen adalah *Dividend Payout Ratio* dan variabel independennya adalah *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, kepemilikan institusi, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini adalah secara simultan atau bersama-sama ROA, CR, DER, kepemilikan institusi, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap DPR. Secara parsial atau individual hanya pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh terhadap DPR, sedangkan ROA, CR, DER, kepemilikan institusi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap DPR.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diduga bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Dividen Payout ratio*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui modal sendiri.

Menurut Hery (2015, Hal. 198) rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal.

DER yang tinggi berakibat investor khawatir dan akan menarik investasinya.

Untuk mendukung kerangka teori dalam penelitian ini, penulis mengutip beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai *dividend payout ratio*. Penelitian terdahulu ini diambil dari berbagai jurnal yang telah diterbitkan oleh lembaga penelitian maupun instansi-instansi pendidikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Abdul Kadir (2010) yang meneliti tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Credit Agencies Go Public* di BEI”. Peneliti melibatkan 5 variabel, yaitu variabel dependen adalah *Dividen Payout Ratio* dan variabel independennya adalah *Return on Investment (ROI)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)* dan *Assets Turnover*. Hasil penelitian ini adalah secara simultan ROI, CR, DER dan *Assets Turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPR. Secara parsial hanya CR tidak mempunyai pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* sedangkan variabel yaitu ROI, DER, *Assets Turnover* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap DPR. ROI merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diduga bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*.

3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

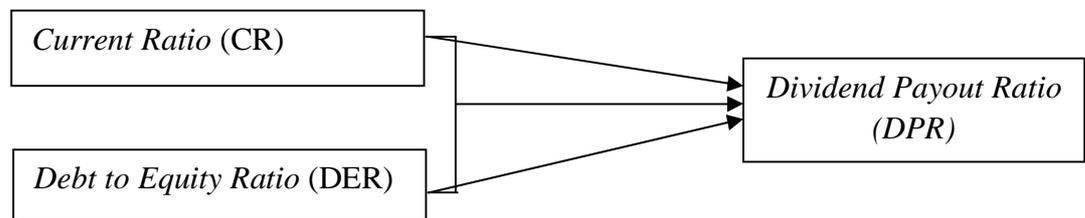
Current Ratio dan *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat pengembalian keuntungan perusahaan melalui hutang perusahaan. *Current Ratio* fokus pada perhitungan jumlah kas yang diperoleh atas operasi keseluruhan aktiva yang likuid di perusahaan.

Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain semakin tinggi CR maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar dividen (DPR). Sebaliknya, semakin rendah CR maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan membayar dividen (DPR).

Sedangkan *Debt to Equity Ratio* fokus pada pengembalian modal sendiri dari hutang atau pinjaman yang dimiliki perusahaan.

Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih termasuk laba yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen karena hutang tersebut lebih diprioritaskan daripada pembagian dividen. Semakin tinggi hutang (DER) maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (DPR). Sebaliknya, semakin rendah DER maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (DPR).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian.

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2015.
2. Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2015.
3. Ada pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011- 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2010, Hal.11) pendekatan asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis juga ingin mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio*

Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2012, Hal.13) adalah dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.

B. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). adapun definisi operasional dalam penelitian adalah terdiri dari variabel dependen yaitu *dividen payout ratio* (Y) dan variabel independen yaitu *current ratio* (X1) dan *debt to equity ratio* (X2) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dividen Payout Ratio (Y)

dividend payout ratio adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen kepada setiap pemegang saham.

Rumus menghitung *dividend payout ratio* (DPR) adalah :

menurut I Made Sudana (2011, Hal. 24) :

2. Current Ratio (X1)

Current ratio adalah suatu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Rumus menghitung *Current Ratio* (CR) adalah :

Arfan Ikhsan,dkk, (2016, Hal. 84)

2. Debt to Equity Ratio (X2)

Debt to equity ratio adalah perbandingan antara total hutang dengan total modal perusahaan. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya melalui modal sendiri. Rumus menghitung *debt to equity ratio* (DER) adalah :

menurut Syafrida Hani (2015, Hal. 124) adalah :

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Medan, Sumatera Utara dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan mulai bulan Desember 2016 sampai dengan April 2017.

TABEL III.1
Skedul Penelitian

No	Keterangan	Bulan / Minggu																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan data	■	■	■	■																
2	Pengajuan judul				■																
3	Penyusunan proposal					■	■	■	■	■	■	■	■								
4	Seminar proposal													■	■	■	■				
5	Pengesahan proposal														■	■	■				
6	Penyelesaian skripsi																	■	■	■	■

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Adapun pengertian populasi menurut Sugiyono (2012, hal 115) menyatakan bahwa, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015.

Berikut adalah perusahaan *Food and Beverage* yang termasuk untuk populasi:

Tabel III.2
Populasi Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

NO	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
2	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
3	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
4	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
7	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
8	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
9	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
10	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
11	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
12	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
13	PT. Siantar Top Tbk	STTP
14	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

2. Sampel Penelitian

Sedangkan pengertian sampel penelitian menurut Sugiyono (2012, hal.116) menyatakan bahwa, bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini tidak semua populasi dijadikan sebagai sampel dikarenakan tidak semua perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman memenuhi kriteria yang diinginkan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Penulis memilih sampel ini dengan berdasarkan penelitian terhadap karakteristik sampel yang telah disesuaikan dengan maksud penelitian dengan kriteria:

- a. Laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang dipublikasikan yaitu periode 2011 sampai dengan 2015.
- b. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Berdasarkan kriteria diatas maka yang hanya bisa dijadikan sampel dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah :

Tabel III.3
Jumlah sampel berdasarkan karakteristik sampel

NO	Karakteristik	Jumlah
1	Total populasi perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015	14
2	Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang tidak lengkap mempublikasikan laporan keuangan tahun 2011-2015	5
	Jumlah Sampel	9

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

Dari Tabel III.3 di atas, data yang memenuhi karakteristik penarikan sampel adalah sebanyak 9 (sembilan) perusahaan *Food and Beverage*. Adapun perusahaan *Food and Beverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.4
Sampel Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI

NO	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
2	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
3	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
6	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
7	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
8	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
9	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs www.idx.co.id tahun 2017.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya yaitu www.idx.co.id. Data yang dibutuhkan diperoleh dengan mengamati dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut, sedangkan alat analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Regresi Linier Berganda

Metode statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*), hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam satu model prediktif tunggal. Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen (kriterium) dipengaruhi variabel bila variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Berikut rumus yang akan digunakan dalam menghilangkan persamaan regresi berganda menurut Sugiyono (2012, Hal. 279)

Dimana

Y = Variabel dependen yang diprediksikan

a = konstanta persamaan regresi

b = angka arah atau koefisien regresi

X1 = *current ratio*

X2 = *debt to equity ratio*

e = standar error

Model regresi merupakan model yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik. metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis linier berganda dengan bantuan *software SPSS Versi 24 for windows*. sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

“Untuk mengetahui tidak normal atau apakah didalam model regresi, variabel X1, X2, dan variabel Y atau keduanya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas”. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

- Uji Normal P-P Plot Of Regression

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya dengan syarat, yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis tersebut. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linier. Uji multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu jika nilai *tolerance and value inflation factor* (VIF) hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan ada multikolinearitas diantara variabel independen tersebut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informasi atau metode grafik *scatterplot*. Dasar analisis:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan periode sebelumnya didalam sebuah model regresi linier Horesidual (res_1) random. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*.

Konsekuensi dari adanya autokorelasi dari suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Lebih jauh lagi, model regresi dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel tidak bebas tertentu. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan untuk menkasir nilai variabel tidak bebas tertentu. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan *Run Test*. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis).

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

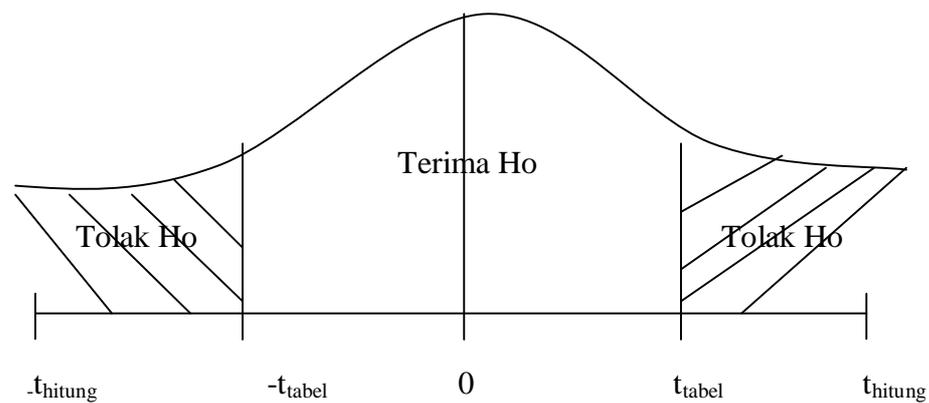
Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel-variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang parsial atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kalkulasi perhitungan Uji t menurut Sugiyono (2012, hal.184) dalam Ritonga (2014) yaitu:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- t = Nilai t Hitung
- r = Koefisien Korelasi
- n = Banyaknya Pasangan Rank



Gambar III-I Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b. Uji F

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen digunakan uji F. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan uji F, dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2010, hal. 257):

$$Fh = \frac{\frac{R^2}{K}}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

Fh= nilai f hitung

R^2 = koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel

Keterangan pengujian hipotesis

Bila $hitung > tabel$ dan $hitung < tabel$ maka H_0 ditolak karena adanya kolerasi yang signifikan antara variabel XI dan X2 terhadap Y.

Bila $hitung \leq tabel$ dan $hitung \geq tabel$ maka H_0 diterima karena tidak adanya kolerasi yang signifikan antara variabel XI dan X2 terhadap Y.

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% uji dua pihak dan \square

1) Bentuk pengujian

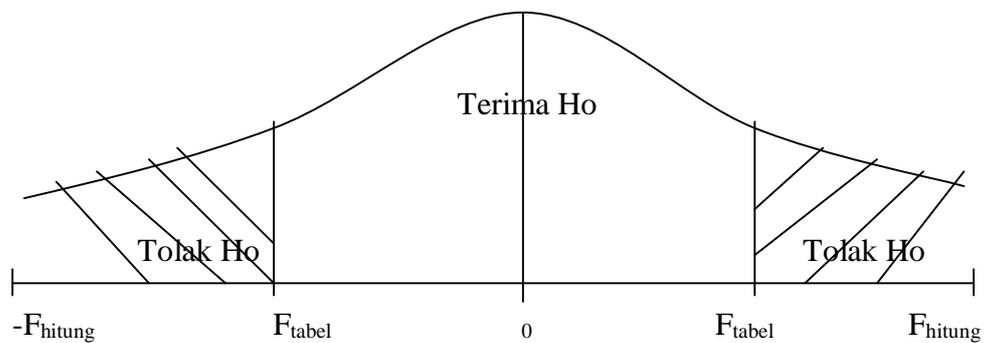
$H_0 : \beta = 0$ tidak ada pengaruh antara *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

$H_a : \beta \neq 0$ ada pengaruh antara *Current Ratio dan Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividen payout Ratio*.

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$



Gambar III-II Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Identifikasi koefisien determinan diajukan untuk mengetahui sebesar mana kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. jika koefisien determinan (R^2) semakin besar atau mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y) hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terkait. Sebaliknya, jika koefisien determinan (R^2) semakin kecil atau mendekati nol maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) semakin kecil.

Hal ini berarti model yang digunakan tidak cukup kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r}}$$

(Sugiyono,2012, hal. 264)

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai kolerasi Berganda

100% = Persentase

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama periode 2011-2015 (5 tahun). Penelitian ini melihat apakah *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Seluruh populasi perusahaan tersebut ada 14 nama perusahaan, kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 9 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2011-2015. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini :

Tabel IV.1
Daftar Sampel Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
2	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
3	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
6	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
7	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
8	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
9	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2017)

1. *Dividen Payout Ratio*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dividen Payout Ratio* yaitu perbandingan antara dividen dengan laba bersih setelah pajak. Semakin besar nilai *Dividen Payout Ratio*, berarti semakin besar return yang didapat oleh pemegang saham. Berikut merupakan hasil perhitungan *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sesuai dengan sampel yang ada :

Tabel IV.2
Dividen Payout Ratio
Periode 2011-2015
Dalam (%)

No	EMITTEN	<i>dividen payout ratio</i>					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CEKA	0,0000	0,0000	0,0000	7,2384	27,9213	7,0319
2	DLTA	113,3012	88,0095	70,9177	50,2015	81,6882	80,8237
3	ICBP	32,7701	43,0838	47,4302	43,5592	42,7911	41,9269
4	INDF	23,8732	32,1497	47,5433	25,6226	39,6868	33,7751
5	MYOR	20,6119	13,3869	18,0270	50,2174	11,9254	22,8337
6	PSDN	45,1431	40,9767	62,3753	39,2175	10,0607	19,8434
7	ROTI	21,5158	19,4323	23,5960	8,3382	10,3467	16,6458
8	SKLT	23,1141	17,3494	18,1138	16,3916	17,2110	18,4360
9	ULTJ	1,4676	3,9605	0,3045	17,4549	6,6260	5,9627
	JUMLAH	281,7971	258,3488	288,3077	179,8063	228,1359	247,2792
	RATA-RATA	31,3108	28,7054	32,0342	19,9785	25,3484	27,4755

Sumber: Data Sudah Diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata *Dividen Payout Ratio* sebesar 27,4755 %. Dari 9 sampel yang diteliti terdapat 3 perusahaan yang memiliki *dividen payout ratio* nya diatas rata-rata yaitu DLTA sebesar 80,8237 % , ICBP sebesar 41,9269 % dan INDF sebesar 33,7751 %.

Sedangkan 6 perusahaan lainnya memiliki *dividen payout ratio* dibawah rata-rata yaitu CEKA sebesar 7,0319 % , MYOR sebesar 22,8337 % , PSDN

sebesar 19,8434 % , ROTI sebesar 16,6458 % , SKLT sebesar 18,4360 % dan ULTJ sebesar 5,9627 %.

Jika dilihat dari rata-rata tahun ke tahun maka *dividen payout ratio* mengalami fluktuasi sebesar 31,3108 % di tahun 2011 menjadi 28,7054 % di tahun 2012 penurunan persentase ini dikarenakan perusahaan membutuhkan modal yang lebih besar produksi dimasa yang akan datang sehingga adanya laba ditahan yang membuat *dividen payout ratio* menjadi lemah.

Pada tahun 2012 rata-rata sebesar 28,7054 % *dividen payout ratio* mengalami peningkatan di tahun 2013 yaitu sebesar 32,0342 % peningkatan ini disebabkan kebutuhan modal perusahaan untuk produksi yang akan datang sudah tercukupi sehingga laba ditahan akan semakin kecil yang akan berakibat pada *dividen payout ratio* semakin besar.

Pada tahun 2013 rata-rata sebesar 32,0342 % *dividen payout ratio* mengalami penurunan di tahun 2014 yaitu sebesar 19,9785 % yang berarti peminjaman dana dari pihak luar kurang mencukupi sehingga laba ditahan semakin yang berakibat laba ditahan semakin besar sehingga *dividen payout ratio* akan semakin kecil.

Pada tahun 2014 rata-rata sebesar 19,9785 % *dividen payout ratio* mengalami peningkatan di tahun 2015 yaitu sebesar 25,3484 % peningkatan ini disebabkan kebutuhan modal perusahaan untuk produksi yang akan datang sudah tercukupi sehingga laba ditahan akan semakin kecil yang akan berakibat pada *dividen payout ratio* semakin besar.

2. *Current Ratio*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian adalah *current ratio* yang merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan. rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut merupakan hasil perhitungan *Current Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sesuai dengan sampel yang ada :

Tabel IV.3
Current Ratio
Periode 2011-2015
Dalam (%)

No	EMITTEN	<i>current ratio</i>					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CEKA	168,6894	102,7120	163,2193	146,5631	153,4676	146,9303
2	DLTA	600,9037	526,4640	465,7769	439,9584	642,3658	535,0937
3	ICBP	277,7861	271,9977	241,0628	219,4201	232,6008	248,5735
4	INDF	194,2247	204,8854	168,3097	181,0072	170,5334	183,7921
5	MYOR	221,8722	276,1123	240,2063	208,9937	236,5337	236,7436
6	PSDN	153,9441	145,0868	167,5125	146,3791	121,0743	146,7993
7	ROTI	128,3531	112,4645	113,6427	136,6400	204,8248	139,1850
8	SKLT	174,0964	141,4771	122,7532	118,3801	119,2456	135,1905
9	ULTJ	147,6608	201,8187	247,0062	334,4627	374,5476	261,0992
	JUMLAH	2.067,5304	1.983,0183	1.929,4896	1.931,8043	2.255,1936	2.033,4073
	RATA-RATA	229,7256	220,3354	214,3877	214,6449	250,5771	225,9341

Sumber: Data Sudah Diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata *Current Ratio* sebesar 225,9341 %. Dari 9 sampel yang diteliti terdapat 4 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* nya diatas rata-rata yaitu DLTA sebesar 535,0937 % , ICBP sebesar 248,5735 % , MYOR sebesar 236,7436 % dan ULTJ sebesar 261,0992 % .

Sedangkan 5 perusahaan lainnya memiliki *Current Ratio* dibawah rata-rata yaitu CEKA sebesar 146,9303 % , INDF sebesar 183,7921 % , PSDN sebesar 146,7993 % , ROTI sebesar 139,1850 % dan SKLT sebesar 135,1905 %

Jika dilihat dari rata-rata tahun ke tahun maka *Current Ratio* mengalami fluktuasi sebesar 229,7256 % di tahun 2011 menjadi 220,3354 % ditahun 2012 penurunan persentase ini dikarenakan perbandingan antara aktiva lancar lebih kecil dengan hutang lancar.

Pada tahun 2012 rata-rata sebesar 220,3354 % *Current ratio* mengalami penurunan ditahun 2013 yaitu sebesar 214,3877% penurunan persentase ini disebabkan aktiva lancar mengalami penurunan sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan

Pada tahun 2013 rata-rata sebesar 214,3877 % *Current Ratio* mengalami peningkatan sedikit ditahun 2014 yaitu sebesar 214,6449 % yang berarti aktiva lancar mengalami peningkatan dibandingkan dengan hutang lancar.

Pada tahun 2014 rata-rata sebesar 214,6449 % *dividen payout ratio* mengalami peningkatan ditahun 2015 yaitu sebesar 250,5771 % peningkatan ini disebabkan perbandingan antara aktiva lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar.

3. *Debt to Equity Ratio*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian adalah Debt to Equity Ratio yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. rasion ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Berikut merupakan hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 sesuai dengan sampel yang ada :

Tabel IV.4
Debt to Equity Ratio
Periode 2011-2015
Dalam (%)

No	EMITEN	<i>debt to equity ratio</i>					RATA-RATA
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	CEKA	103,2695	121,7708	102,4755	138,8889	132,1990	119,7207
2	DLTA	21,5088	24,5892	29,6517	31,1742	22,2099	25,8268
3	ICBP	43,4931	48,6928	67,4119	71,6194	62,0844	58,6603
4	INDF	69,9806	73,9572	110,8712	113,7280	112,9595	96,2993
5	MYOR	172,1957	170,6294	149,5618	152,5854	118,3618	152,6668
6	PSDN	104,2601	66,8587	65,3064	67,4655	91,2927	79,0367
7	ROTI	38,9238	80,7577	134,5912	124,7202	127,7025	101,3391
8	SKLT	74,3184	92,8804	127,5677	145,4062	148,0263	117,6398
9	ULTJ	61,2842	44,3940	39,0600	28,3652	26,5412	39,9289
JUMLAH		689,2342	724,5304	826,4974	873,9530	841,3772	791,1184
RATA-RATA		76,5816	80,5034	91,8330	97,1059	93,4864	87,9020

Sumber: Data Sudah Diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* sebesar 87,9020 %. Dari 9 sampel yang diteliti terdapat 5 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* nya diatas rata-rata yaitu CEKA sebesar 119,7207 % , INDF sebesar 89,2993 % , MYOR sebesar 152,6668 % , ROTI sebesar 101,3391 % dan SKLT sebesar 117,6398 % .

Sedangkan 4 perusahaan lainnya memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata yaitu DLTA sebesar 25,8268 % , ICBP sebesar 58,6603 % , PSDN sebesar 79,0367 % dan ULTJ sebesar 39,9289 %

Jika dilihat dari rata-rata tahun ke tahun maka *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan sebesar 76,5816 % di tahun 2011 menjadi 80,5034 % ditahun 2012 peningkatan ini disebabkan oleh perbandingan antara total hutang lebih kecil dibandingkan dengan total modal.

Pada tahun 2012 rata-rata sebesar 80,5034 % *Debt to Equity ratio* mengalami penurunan ditahun 2013 yaitu sebesar 91,8330 % yang berarti peningkatan total hutang lebih sedikit dibandingkan dengan peningkatan total modal.

Pada tahun 2013 rata-rata sebesar 91,8330 % *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan ditahun 2014 yaitu sebesar 97,1059 % yang berarti peningkatan total hutang lebih sedikit dibandingkan dengan peningkatan total modal.

Pada tahun 2014 rata-rata sebesar 97,1059 % *dividen payout ratio* mengalami peningkatan ditahun 2015 yaitu sebesar 93,4864 % peningkatan ini disebabkan perbandingan antara total hutang lebih besar dibandingkan total modal.

B. Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan analisis jalur terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik, untuk mengetahui persyaratan uji analisis regresi. Agar dikatakan linear terlebih dahulu harus bebas dari penyimpangan asumsi klasik.

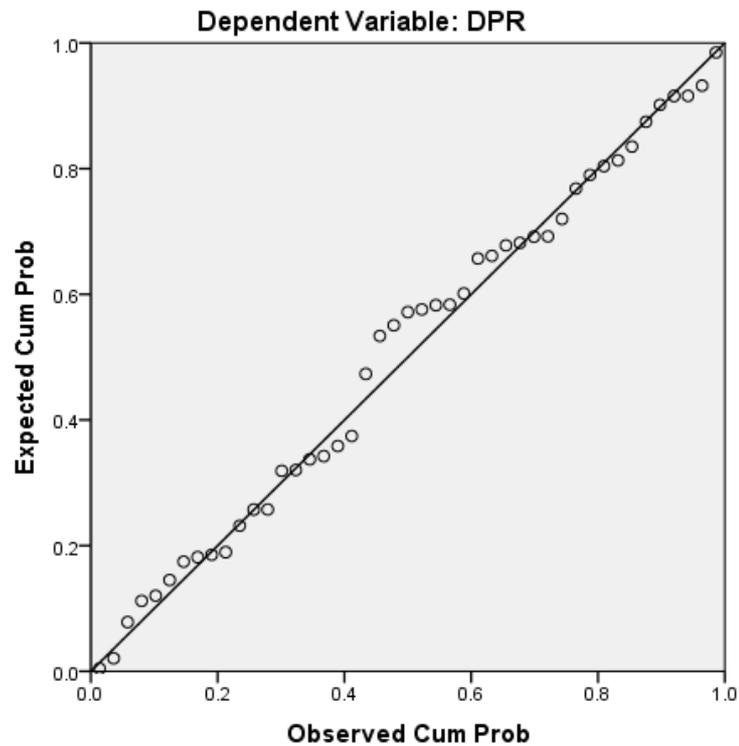
a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini akan dilakukan uji normalitas dan data haruslah bersifat normal sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dan mendapatkan hasil yang baik. Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Versi 24*, maka hasil uji normalitas dapat diketahui dan dideteksi dengan menggunakan uji normal *P-Plot Of Regression Standardized residual*.

Untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probabilty Plot* data dapat dilihat dari penyebaran titik pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-Plot.

Gambar IV. 1
Grafik Normal P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data Sudah Diolah SPSS (2017)

Pada gambar IV.1 grafik normal P-Plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen, karena korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari :

- a) Nilai *tolerance* dan lawannya
- b) *Variance inflation factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menjelaskan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah melihat ketentuannya sebagai berikut:

- a) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi Multikolinearitas.
- b) Jika $VIF > 10$, maka terjadi Multikolinearitas.
- c) Jika Toleransi $> 0,1$, maka tidak terjadi Multikolinearitas.
- d) Jika Toleransi $< 0,1$, maka terjadi Multikolinearitas.

Regresi dapat diketahui dari nilai *variance inflation factor* (VIF) yang dapat dilihat pada tabel IV.5 dibawah ini

Tabel IV. 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-9.414	13.061		-.721	.475					
	CR	.152	.030	.710	5.133	.000	.684	.621	.577	.661	1.513
	DER	.028	.086	.045	.325	.747	-.369	.050	.036	.661	1.513

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Sudah Diolah SPSS (2017)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF dan hasil toleransi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- a) Nilai toleransi *current ratio* sebesar $0.661 > 0.1$ dan nilai VIF sebesar $1.513 < 10$ maka variabel *current ratio* dinyatakan bebas dari Multikolinieritas.
- b) Nilai toleransi *debt to equity ratio* sebesar $0.661 > 0.1$ dan nilai VIF sebesar $1.513 < 10$, maka variabel *debt to equity ratio* dinyatakan bebas dari Multikolinieritas.

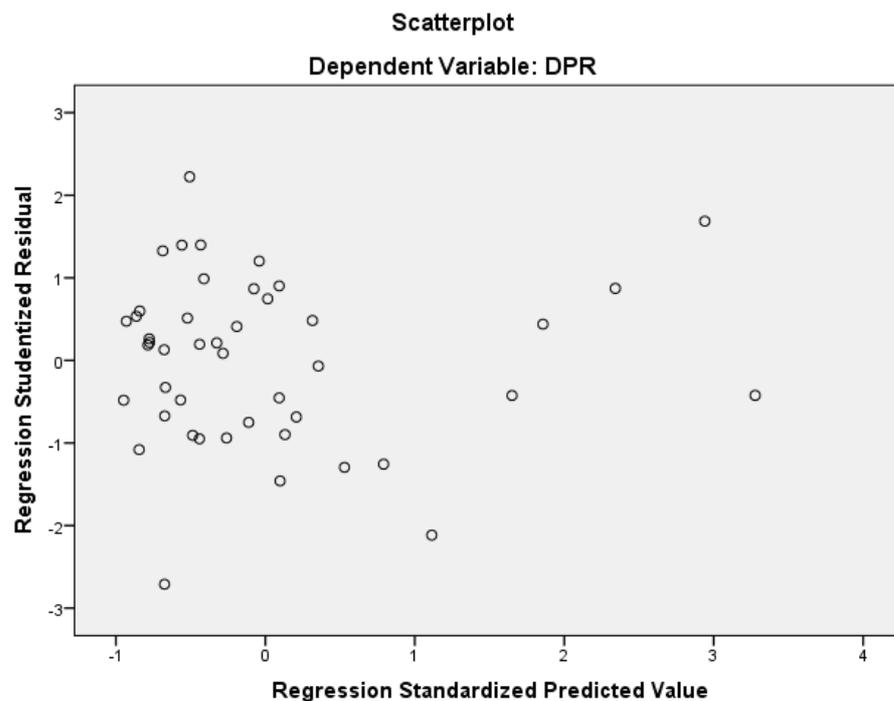
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen (bebas).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda, sedangkan bilaterjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot ZPRED*. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Dapat dilihat pada gambar IV.2 dibawah yaitu :

Gambar IV.2
Hasil Uji Normalitas Data



Berdasarkan gambar IV.2 grafik *scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (periode t-1). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah melihat nilai Durbin Watson (D-W) dalam hal ini ketentuannya adalah :

- Jika D - W dibawah -2 berarti ada auto korelasi positif
- Jika nilai D – W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Jika nilai D – W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel IV.6 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.685 ^a	.469	.444	20.48105	.469	18.548	2	42	.000	2.035
a. Predictors: (Constant), DER, CR										
b. Dependent Variable: DPR										

Sumber: Data Sudah Diolah SPSS (2017)

Berdasarkan tabel IV-6 dapat dilihat bahwa nilai Dubin watson (D-W) adalah 2.035.Hal ini menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi negatif didalam model regresi penelitian ini.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis bertujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel terikat akibat pengaruh dari nilai variabel bebas.

Dimana

Y = Variabel dependen yang diprediksikan

a = konstanta persamaan regresi

b = angka arah atau koefisien regresi

X1 = *current ratio*

X2 = *debt to equity ratio*

e = standar error

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal dan tidak terdapat multikolinearitas. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya nilai VIF yang lebih dari 10. Dalam uji persyaratan juga tidak terjadi heterokedastisitas yang ditunjukkan oleh penyebaran titik diatas dan dibawah garis sumbu Y. Oleh karena itu,data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel

independen yang diketahui. Dari data hasil SPSS 24 dapat dirumuskan persamaan matematika sebagai berikut :

Tabel IV.7
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-9.414	13.061		-.721	.475					
	CR	.152	.030	.710	5.133	.000	.684	.621	.577	.661	1.513
	DER	.028	.086	.045	.325	.747	-.369	.050	.036	.661	1.513

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Sudah Diolah SPSS (2017)

Berdasarkan tabel IV.7, maka persamaan regresi linier berganda dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = -9.414 + 0,152 X_1 + 0,028 X_2$$

Keterangan :

- Nilai a = -9.414 menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2) dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *Dividen Payout Ratio* adalah sebesar -9.414
- Nilai koefisien regresi X1 = 0,152 menunjukkan jika *Current ratio* ditingkatkan 100% maka *dividen payout ratio* naik sebesar 0,152. Kontribusi

yang diberikan current ratio terhadap dividen payout ratio sebesar 71 % dilihat dari *Standardized Coefficient*.

- c. Nilai koefisien regresi $X_2 = 0,028$ menunjukkan jika debt to equity ratio ditingkatkan 100% maka dividen payout ratio naik sebesar 0,028.kontribusi yang diberikan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* sebesar 4,5% dilihat dari *Standardized Coefficient*.

3. Uji hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas X secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat Y untuk menguji signifikan hubungan,digunakan rumus uji statistik menurut Sugiyono (2012, hal.184) dalam Ritonga (2014) yaitu:

$$t = \frac{\bar{r}}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = Nilai t Hitung

r = Koefisien Korelasi

n = Banyaknya Pasangan Rank

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data *SPSS for windows versi 24*, maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.414	13.061		-.721	.475
	CR	.152	.030	.710	5.133	.000
	DER	.028	.086	.045	.325	.747

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Sudah Diolah SPSS (2017)

Untuk menguji kriteria uji t dilakukan pada $\alpha = 5\%$ dengan dua arah. dengan derajat kebebasan (df) $n-k$ atau $45-2 = 43$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah variabel independen) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,016.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa:

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *current ratio* secara individual (parsial) terhadap *dividen payout ratio*, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. Berdasarkan tabel IV-8 diatas diketahui bahwa nilai perolehan uji t untuk hubungan antara *current ratio* terhadap *dividen payout ratio*.

$$T_{hitung} = 5.133$$

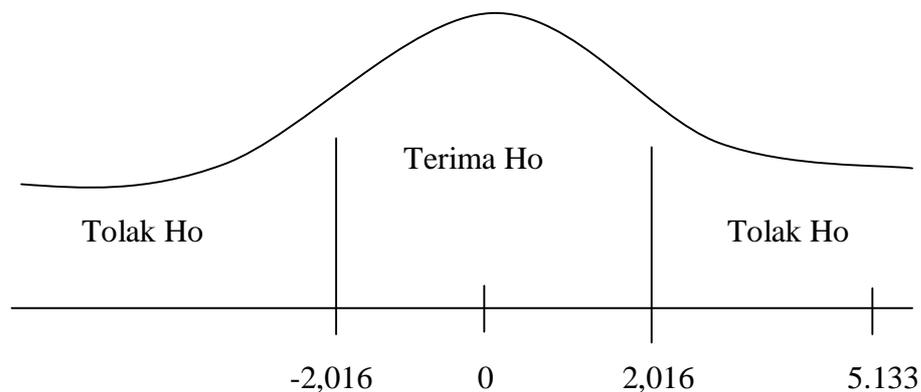
$$T_{tabel} = 2,016$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $2,016 \leq t_{hitung} \leq 2,016$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika :

1. $t_{hitung} > 2,016$
2. $-t_{hitung} < -2,016$



Gambar IV.3 : Hasil Uji Parsial (Uji t) 1

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *current ratio* 5.133 dan t_{tabel} sebesar 2,016. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($5.133 < 2,016$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,000 lebih $< 0,05$. Artinya H_0 ditolak H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan *current ratio* terhadap *dividen payout ratio*. Nilai t_{hitung} sebesar 5.133 dengan arah hubungan yang positif antara *current ratio* terhadap *dividen payout ratio*.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividen Payout Ratio*

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *debt to equity ratio* secara individual (parsial) terhadap *dividen payout ratio*, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. Berdasarkan tabel IV-8 diatas diketahui

bahwa nilai perolehan uji t untuk hubungan antara *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio*.

$$T_{hitung} = 0,325$$

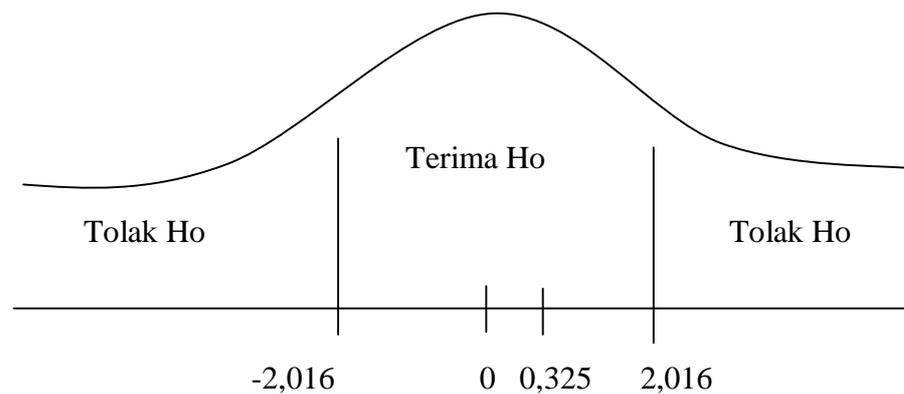
$$T_{tabel} = 2,016$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $2,016 \leq t_{hitung} \leq 2,016$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,016$

2. $-t_{hitung} < -2,016$



Gambar IV.4 : Hasil Uji Parsial (Uji t) 2

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *debt to equity ratio* 0,325 dan t_{tabel} sebesar 2,016. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($0,325 < 2,016$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,747 > 0,05$. Artinya H_0 diterima H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio*. Nilai t_{hitung} sebesar 0,325 dengan arah hubungan yang negatif antara *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio*.

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan atau uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Uji F juga dimaksudkan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F_{hitung} ditentukan dengan menggunakan rumus. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel IV.9 dibawah ini:

Tabel IV.9
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15561.152	2	7780.576	18.548	.000 ^b
	Residual	17617.878	42	419.473		
	Total	33179.030	44			

a. Dependent Variable: DPR

b. Predictors: (Constant), DER, CR

Sumber: Data Sudah Diolah SPSS (2017)

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara bersama terhadap *dividen payout ratio*, maka dalam penelitian ini digunakan rumus uji F. berdasarkan tabel IV.9 diatas maka dapat diketahui nilai perolehan uji F untuk hubungan antara *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara bersama terhadap *dividen payout ratio*.

- 1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2 , dengan Y.
- 2) Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2 , dengan Y.

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% dengan uji dua pihak dan $F_{\text{tabel}} = n-k-1$ dengan demikian $F_{\text{hitung}} = 45-2-1 = 42$ adalah 3,22

Nilai $F_{\text{tabel}} = dk \text{ pembilang} = k = 2$

$$dk \text{ penyebut} = (n-k-1) = (45-3-1) = 42$$

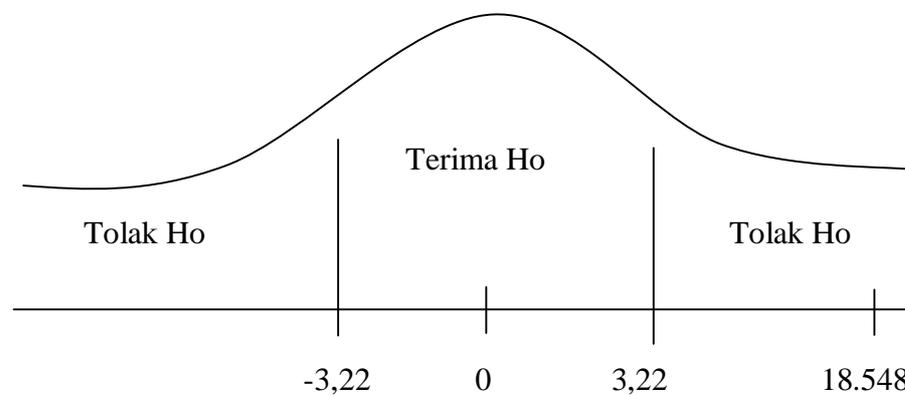
$$F_{\text{tabel}} = 3,22$$

$$F_{\text{hitung}} = 18,548$$

Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika : $-3,22 \leq F_{\text{hitung}} \leq 3,22$, pada $\alpha = 5\%$

H_0 diterima jika : 1. $t_{\text{hitung}} > 3,22$ 2. $-t_{\text{hitung}} < -3,22$



Gambar IV.5: Hasil Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan pengujian F_{hitung} dan F_{tabel} , pengaruh *current ratio* terhadap *dividen payout ratio* diperoleh F_{hitung} sebesar 18.548 dengan F_{tabel} sebesar 3,22, sehingga F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($18.548 > 3,22$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada

pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* yang signifikan, dengan kata lain *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* secara langsung.

4. Koefisien Determinand (R-Square)

Koefisien determinasi (R-Square) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi atau R-Square yang mendekati 1 berarti variabel-variabel indenpendennya menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dapat dilihat pada tabel IV.10 dibawah ini :

Tabel IV.10
Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.685 ^a	.469	.444	20.48105	.469	18.548	2	42	.000	2.035
a. Predictors: (Constant), DER, CR										
b. Dependent Variable: DPR										

Sumber: Data Sudah Diolah SPSS (2017)

Berdasarkan tabel IV.10 diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian R-Square dengan menggunakan program SPSS *For Windows* versi 24, maka dapat diketahui dari uji determinasi adalah sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,469 \times 100 = 46,9\%$$

Nilai R-Square diatas bernilai 46,9% artinya menunjukkan bahwa hanya 46,9% variabel (Y) *dividen payout ratio* dapat dijelaskan oleh variabel (X₁) *current ratio* dan (X₂) *debt to equity ratio*. Atau dapat dikatakan bahwa kontribusi *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 yaitu sebesar 46,9%. Sedangkan sisanya 53,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil pengolahan data yang terkait dengan judul, ketentuan teori, pendapat maupun penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dijelaskan, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh antara *current ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015 yang menyatakan bahwa pengujian secara parsial pengaruh Ukuran perusahaan 5.133 dan t_{tabel} sebesar 2,016. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($5.133 > 2,016$) dan mempunyai angka signifikan sebesar

0,000 lebih $< 0,05$. Artinya H_0 ditolak H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *current ratio* terhadap *dividen payout ratio*. Nilai t_{hitung} sebesar 5.133 dengan arah hubungan yang positif antara *current ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Hal ini menunjukkan makna bahwa *current ratio* cukup efektif untuk meningkatkan tingkat *dividen payout ratio* perusahaan. Dengan arah hubungan yang positif maka jika *current ratio* meningkat akan diikuti dengan kenaikan *dividen payout ratio* perusahaan.

Hal ini didukung oleh teori Arthur J.Keown dkk (2000, Hal. 621) yang menyatakan bahwa posisi likuiditas perusahaan sangat berpengaruh pada kemampuan perusahaan membayar dividen.

Hal ini juga didukung oleh teori James C. Van Horne dan John M.Wachowizr (2013, Hal. 206) yang menyatakan rasio pembayaran dividen menentukan jumlah saldo laba dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio* ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fabio dan Atim yang mengemukakan bahwa ketersediaan uang kas merupakan hal mutlak dan mendesak yang harus disiapkan perusahaan dalam pembayaran dividen.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa *current ratio* ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio*.

2. Pengaruh *Debt to equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sub makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015 yang menyatakan bahwa pengujian secara parsial pengaruh *debt to equity ratio* 0,325 dan t_{tabel} sebesar 2,016. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($0,325 < 2,016$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,747 lebih $> 0,05$. Artinya H_0 diterima H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan, *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio*. Nilai t_{hitung} sebesar 0,422 dengan arah hubungan yang positif antara *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Hal ini menunjukkan makna bahwa *debt to equity ratio* tidak begitu efektif untuk meningkatkan *dividen payout ratio* perusahaan pada penelitian ini. Dengan arah hubungan yang positif maka jika *debt to equity ratio* meningkat tidak diikuti dengan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam membayar *dividen payout ratio*.

Hal ini berlawanan arah dengan teori James C. Van Horne dan John M. Wachowiz (2007, Hal. 193) yang menyatakan bahwa leverage keuangan digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham.

Hal ini sejalan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Marlina dan Clara Danica (2009) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio*.

Hal ini juga sejalan Penelitian yang dilakukan oleh Sutoyo, Januar dan Dian (2011) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* secara parsial.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio*.

3. Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan pengujian F_{hitung} dan F_{tabel} , pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* diperoleh F_{hitung} sebesar 18,548 dengan F_{tabel} sebesar 3,22 sehingga F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($18,548 > 3,22$) dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,000 > 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama terhadap *dividen payout ratio*,

Apabila tingkat *current ratio* tinggi, maka perusahaan dikatakan mampu untuk membayar segala kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Namun *current ratio* yang tinggi juga selalu dikatakan tidak baik karena akan menunjukkan bahwa terdapat aktiva lancar yang berlebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat

profitabilitas, yang juga dapat mengakibatkan semakin kecil rasio pembayaran dividen.

Apabila *debt to equity ratio* kecil maka nilai tingkat resiko yang ditanggung perusahaan juga kecil dan sebaliknya apabila *debt to equity ratio* besar maka tingkat resiko yang ditanggung perusahaan juga besar yang akan berakibat pada kinerja perusahaan sehingga rasio pembayaran dividen akan semakin sedikit.

Penelitian ini juga sesuai dengan teori Dermawan Sjahrial (2007, Hal. 260) yang menyatakan bahwa apabila sebagian besar laba digunakan untuk membayar utang maka sisanya yang digunakan untuk membayar dividen semakin kecil.

Dan perusahaan hanya bisa meningkatkan pembagian dividen kalau laba meningkat. Dermawan Sjahrial (2007, Hal. 261).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Sutoyo, Januar dan Dian (2011) yang menyatakan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* ada pengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividen Payout Ratio*.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi data menunjukkan nilai R-Square diatas bernilai 0,469 artinya menunjukkan bahwa 46,9% variabel (Y) *dividen payout ratio* dapat dijelaskan oleh variabel (X₁) *current ratio*, (X₂) *debt to equity ratio*. Atau dapat dikatakan bahwa kontribusi *current ratio* dan *debt to*

equity ratio terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 yaitu sebesar 46,9%. Sedangkan sisanya 53,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada 9 perusahaan Manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara *current ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ternyata ada pengaruh signifikan secara parsial *current ratio* terhadap *dividen payout ratio*. Hal ini memberikan makna bahwa kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah salah satu faktor utama dalam mempengaruhi *dividen payout ratio*.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ternyata tidak ada pengaruh signifikan secara parsial *debt to*

equity ratio terhadap *dividen payout ratio*. Hal ini memberikan makna bahwa perbandingan antara hutang dan modal bukan salah satu faktor utama dalam mempengaruhi tingkat *dividen payout ratio* pada penelitian ini.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ternyata ada pengaruh signifikan secara simultan *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio*. Hal ini memberikan makna bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *dividen payout ratio* yaitu sebesar 46,9% dan sisanya 53,1% berasal dari variabel lain yang tidak diteliti penulis.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, pembahasan, dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam menjaga Likuiditas perusahaan Manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode

2011-2015, Sebaiknya pihak perusahaan berupaya mempertahankan tingkat *current ratio* yang baik, karena dengan likuidnya perusahaan, akan mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak investor maupun kreditur, dan pinjaman tersebut diharapkan dapat dikelola dengan baik yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga rasio pembayaran dividen akan baik dan perusahaan dapat mensejahterakan para pemegang saham.

2. Sebaiknya perusahaan mengendalikan tingkat *debt to equity ratio* dengan baik, karena jika perusahaan menggunakan banyak utang dibandingkan modal sendiri, mengakibatkan beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat sehingga resiko perusahaan juga akan bertambah besar. Disamping itu apabila perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dengan baik hal ini akan berdampak pada saldo laba yang juga akan memengaruhi tingkat kebutuhan akan modal dimasa yang akan datang.
3. Kinerja manajemen perusahaan lebih ditingkatkan dalam hal *current ratio* dan *debt to equity ratio* demi tercapainya tujuan perusahaan.
4. Selanjutnya bagi peneliti lain, diharapkan dapat menambah variabel independen yang iktu mempengaruhi variabel dependen yang diharapkan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang beragam dari berbagai sektor, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brealey, Myers dan Marcus. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Brigram and Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dermawan Sjahrial. 2008. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Dermawan Sjahrial. 2007. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh, M. 2004. *Manajemen Keuangan*, Edisi 2004/2005. Yogyakarta: BPFE.
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU PRESS.
- Hery. 2015. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan pertama. Yogyakarta : CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Ikhsan, Arfan dkk. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Madenatera.
- James C. Van Horne dan John M. Wachowizr. 2013. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13 buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- James C. Van Horne dan John M. Wachowizr. 2007. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi perkasa.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi perkasa.
- Kadir, Abdul. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Credit Agencies Go Public di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Volume 11, No. 1, April 2010.
- Keown Arthur J. dkk. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Marlina, Lisa dan Clara Danica. 2009. *Analisis Pengaruh Cash Position, Debt to Equity ratio, dan Return on Assets Terhadap Dividend Payout Ratio*, Jurnal Manajemen Bisnis, Volume 2, Nomor 1, Januari 2009 Hal : 1-6.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

- R.Sundjaja dan Inge Barlian.2002.*Manajemen Keuangan*.Edisi Ketiga.Jakarta : Prenhallindo.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan “Teori dan Aplikasi”*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen keuangan Teori & Aplikasi (Edisi 4)*, Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.
- Sudana,I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*.Surabaya: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian bisnis*.Cetakan Keempat. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian bisnis*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sutoyo, Januar dan Dian Kusumaningrum. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Jasa Keuangan*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Volume 15, No. 1. Januari 2011.
- Sutrisno, 2001, *Manajemen Keuangan Teori,Konsep dan Aplikasi*, Ekonisia UII, Yogyakarta.
- Wijaya Fabio Putra dan Atim Djazali. 2013. *Pengaruh Return On Investment,Current ratio,Debt to Equity Ratio,Terhadap Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia 2009-2011*.

www.idx.co.id